

KENDALA DAN UPAYA PENGEMBANGAN KEPROFESIAN GURU SEKOLAH DASAR MELALUI KEGIATAN PENULISAN KARYA ILMIAH

Sukarno

Universitas Sebelas Maret

e-mail: sukarno_pgsd_uns@yahoo.co.id

Abstrak

Salah satu wujud pengembangan keprofesian guru adalah dengan menulis karya ilmiah. Akan tetapi, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum mampu menghasilkan dan melakukan publikasi ilmiah. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi (1) kendala pada guru untuk menulis karya ilmiah dan (2) upaya yang telah dilakukan untuk mengatasinya. Untuk itu pendekatan penelitian yang diterapkan adalah studi kasus. Yang menjadi partisipan adalah guru sekolah dasar di Kecamatan Karanganyar. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, analisis dokumen, observasi partisipasi, dan *focus group discussion*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala yang dialami guru SD di Kecamatan Karanganyar dalam menulis karya ilmiah meliputi: (a) motivasi menulis yang rendah, (b) tidak memiliki cukup waktu luang, (c) kurangnya pemahaman tentang teknik penulisan, (d) kesulitan mencari data, (e) gagap teknologi, (f) tidak memiliki buku referensi, (g) maraknya jasa pembuatan karya tulis, (h) kurang berfungsinya kegiatan kelompok kerja guru (KKG) dalam meningkatkan kompetensi menulis karya ilmiah, (i) kurangnya dukungan dari sekolah. Adapun upaya-upaya yang telah dilakukan oleh guru untuk mengembangkan profesionalisme dalam menulis karya ilmiah sebagai salah satu wujud pengembangan profesi adalah dengan jalan: (a) mengikuti pelatihan/workshop, (b) belajar sendiri, (c) mengikuti lomba. Berdasarkan hasil penelitian dapat direkomendasikan kepada Kepala Sekolah agar memprakarsai dan memberi dukungan dalam pengadaan kegiatan workshop secara berkelanjutan, menambah buku referensi perpustakaan, mengadakan pelatihan komputer, menerapkan pola manajerial *reward and punishment*, melakukan pemantauan pelaksanaan kegiatan profesional dan melakukan pemantauan kegiatan tim penilai kinerja guru dan tim pengembangan keprofesian berkelanjutan.

Kata kunci: guru sekolah dasar, menulis karya ilmiah, kendala, upaya, guru profesional

PENDAHULUAN

Berdasarkan rambu-rambu dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Permen PAN dan RB) No. 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya ditentukan “bahwa salah satu kegiatan pengembangan profesi adalah publikasi ilmiah”. Menurut Daryanto (2013) melalui sistem angka kredit diharapkan dapat diberikan penghargaan secara lebih adil dan lebih profesional terhadap pangkat guru yang merupakan pengakuan profesi dan kemudian akan meningkatkan tingkat kesejahteraannya. Angka kredit tersebut dapat digunakan untuk kenaikan pangkat/golongan bagi guru. Mulai tahun 2013 aturan itu diberlakukan bagi kenaikan pangkat mulai III b, sedangkan sebelumnya hanya untuk kenaikan pangkat mulai IVa.

Adanya peraturan di atas menunjukkan bahwa pemerintah sudah berusaha memotivasi guru untuk menulis melalui pemberian angka kredit sebagai syarat kenaikan pangkat/golongan. Akan tetapi, ternyata kebijakan itu tidak cukup memotivasi guru untuk menulis, termasuk guru-guru sekolah dasar di Kecamatan Karanganyar. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya guru yang kenaikan pangkatnya terhenti pada pangkat pembina dan golongan IV/a. Diperkirakan hingga akhir tahun 2015, hanya 20% guru yang bergolongan IVa dapat naik ke IVb (Kantor Dikpora Karanganyar, 2015).

Sudah tentu masalah tersebut perlu dikaji secara mendalam agar bisa diupayakan solusinya. Adapun langkah awal yang harus dilakukan adalah menggali berbagai faktor penyebab dan upaya yang telah dilakukan guru maupun pihak-pihak lain. Untuk itulah tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan, (1) Apa sajakah tantangan yang dihadapi guru untuk menulis karya ilmiah? dan (2) Bagaimanakah upaya yang telah dilakukan untuk mengatasinya?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kasus karena menggali secara mendalam berbagai kendala dan upaya guru dalam menulis karya tulis ilmiah sebagai salah satu pengembangan profesionalisme guru. Sebagaimana pendapat Lincoln dan Guba (Sutopo, 2006) yang menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif dapat juga disebut dengan case study ataupun qualitative, yaitu penelitian yang mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian. Cohen, Manion, dan Morrison (2007:253) mengemukakan bahwa studi kasus dapat diartikan sebagai suatu teknik mempelajari seseorang individu atau kelompok secara mendalam untuk membantunya memperoleh penyesuaian diri yang baik

Yang menjadi partisipan adalah 32 guru SD di Kecamatan Karanganyar yang terkendala kenaikan pangkatnya ke IV b karena tidak memiliki karya ilmiah. Mereka terdiri 19 guru perempuan dan 13 guru laki-laki. Semua guru tersebut telah memiliki sertifikat pendidikan. Pengambilan sampel ini dilakukan dengan *purposive sampling* atau dengan pertimbangan tertentu, yaitu variasi usia, lokasi sekolah, dan lamanya berada di golongan IV a.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (a) wawancara, (b) analisis dokumen, (c) observasi partisipasi, dan (d) *Focus Group Discussion* (FGD). Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara: (a) memperpanjang keterlibatan pengamatan; (b) ketekunan pengamatan; dan (c) triangulasi. Analisis data dilakukan dengan analisis interaktif yang meliputi kegiatan: (a) reduksi data, (b) display atau penyajian data, (c) mengambil kesimpulan lalu diverifikasi (Miles & Huberman, 1994).

HASIL PENELITIAN

Tantangan yang Dihadapi Guru dalam Menulis Karya Tulis Ilmiah

Rendahnya motivasi menulis

Dari hasil wawancara diperoleh fakta bahwa 79% (25 guru) menyatakan malas atau kurang termotivasi untuk menulis karya ilmiah. Meskipun sering mendengar kabar bahwa jika tidak bisa menghasilkan karya ilmiah, tunjangan profesinya dihentikan, para guru menyatakan pasrah. Motivasi merupakan faktor utama yang bisa menggerakkan hati seseorang untuk bisamelakukan suatu pekerjaan baik atauburuk. Motivasi/niat dapat diartikan sebagaikekuatan (energi) seseorang yang dapatmenimbulkan tingkat antusiasme dalammelaksanakan suatu kegiatan, baik yangbersumber dari dalam diri individu itu sendiri(*motivasi internal*) maupun dari luar individu (*motivasi eksternal*). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyakmenentukan terhadap kualitas perilaku yangditampilkan, baik dalam konteks belajar,bekerja maupun dalam kehidupan lainnya.

Keterbatasan Waktu

Hampir semua partisipan (91% atau 29 guru) merasa kesulitan menyediakan waktu untuk menulis. Mereka menyatakan dalam sehari-harinya selalu sibuk, baik di sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, keterbatasan waktu untuk dianggap menjadi kendala utamadalam menulis karya ilmiah. Tidak bisadipungkiri bahwa menulis memangmembutuhkan waktu luang yang cukup dankemauan yang kuat. Dua hal ini yaitu waktuluang dan kemauan/motivasi diri harus dimiliki oleh tiap individu. Seberapa besar waktuluang yang tersedia tetapi kalau tidak adakemauan/motivasi diri tentu tidak akanmembuahkan karya tulis, seperti penuturan informan berikut ini.

Kurangnya Pemahaman tentang Teknik Penulisan

Ada 20 guru (63%) menyatakan kendala yang dialami dalam menulis karya ilmiah adalah kurang menguasai teknik-teknik membuat laporan penelitian tindakan kelas dan karya ilmiah yang lain. Meskipun mereka pernah membuat tugas akhir ketika menempuh studi sarjana, kurangnya pengetahuan, pemahaman,dan keterampilan guru dalam menulis karyailmiah serta belum jelasnya teknik penulisanmembuat banyak guru enggan memulai ataumembuat karya tulis. Menurut salah satu pengawas Kecamatan Karanganyar, pada dasarnya memangguru-guru sekolah dasar di Kecamatan Karanganyar umumnya tidak terbiasa dalam tulis-menulis seperti penuturaninforman berikut ini.

“Kesulitan saya menulis itu nggak jelaspenulisanya. Nggak ngerti penulisanPTK itu yang seperti apa. Kan ada yangmengatakan PTK itu ‘ngene-ngene’, diworkshop yang saya ikuti juga gak 100persen ngerti kan hanya sebagian saja,hanya sekilas-sekilas dan

disekolah jugatidak pernah ada penjelasan, jadigambarannya nulis PTK itu yang seperti apa saya gak jelas“.

Kesulitan Mengumpulkan dan Mengelola Data

Berdasarkan data penelitian sebagianguru (63% atau 20 guru) rata-rata baru sekali mencoba menulis karyailmiah berjenis penelitian tindakan kelas dan semua tidak berhasil menyelesaikannya. Yang menjadi faktor penyebabnya adalah tidak tertib dalam mengelola administrasi pembelajaran sehingga tidak kurang memiliki data untuk dilaporkan. Pengawas di Kecamatan Karanganyar juga mengakui bahwa kesulitan yangbanyak dialami adalah pengumpulan data,dengan alasan guru disamping sebagai penelitijuga sebagai pengajar sehingga banyak datayang terlewatkan. Berikut ini penuturan seirang guru:

“Kesulitanku menulis antara lainmencari data di lapangan. Inisebenarnya ya salah saya sendiri sih,kadang kan absenku gak lengkap,catatan harianku terhadap siswa jugakurang teliti, Terus carane nganalisidata aku ya tidak punya ilmunya, itulahsepertinya kabeh ki masih terfokus padakegiatan mulang/mengajar ya.... ketimbang meneliti. ”

Kurang Menguasai Teknologi

Di era kemajuan ilmu dan teknologiseperti sekarang ini memang sangatmemprihatinkan apabila guru tidak mau mengembangkan kompetensinya di bidang teknologi seperti mengoperasikan komputer. Berdasarkan hasil penelitian masih ada sebagian guru (15 orang atau 47%) yang tidak bisa mengoperasikan komputer sebagaisalah satu penyebab guru enggan untuk menulis seperti yang dituturkan informan berikut ini.

“Saya itu tidak bisa komputer, gapték jadi yo terus males, terkendala karena ketidak-bisaan IT, wong ngoperasikankomputer saja gak begitu bisa kok. . ”

Tidak Tersedianya Buku Referensi

Persiapan dalam menulis merupakan faktor penyebab yang banyak dituturkan oleh informan. Persiapan dalam hal ini termasukdi dalamnya terdapatnya buku-buku penunjang sebagai bahan rujukan bila menuliskarena kegiatan menulis tidak bisa lepas dariadanya buku-buku referensi yang tersedia diperpustakaan sekolah maupun yang dimilikisendiri. Padahal 94% partisipan menyatakan mengalami masalah terbatasnya pustaka sebagai sumber referensi. Mereka tidak tahu harus mencari di mana referensi yang relevan dengan tulisannya. Ada sebagian guru yang berusaha mencari di Perpustakaan Daerah, tetapi buku-buku yang dibutuhkan tidak tersedia. Di perpustakaan sekolah pun tek mungkin ada kerana semua koleksi buku hanya untuk konsumsi siswa. Berikut ini penuturan salah satu guru.

“Tentang persiapan menulis, saya menyiapkan dulu buku-buku yang bisasaya pakai sebagai acuan dengan jalanpinjam sama teman, atau pinjam ditempat lain seperti ke perpustakaan Daerah, kan di perpustakaan sekolah sedikit sekalibuku-buku yang bisa dipakai sebagai penunjang untukmenulis karya, ... diperpustakaan itu yang banyak kan hanya buku-bukuuntuk anak-anak termasuk buku-bukupelajaran saja sehingga kalau maunulis PTK saya ya harus mencari kesanakemari”

Adanya Jasa Pembuatan Karya Tulis

Dari hasil analisis dokumen terhadap hasil penilaian kerja guru dari Dinas Pendidikan dan Olah raga Kabupaten Karanganyar diperoleh informasi bahwa ada beberapa laporan

penelitian tindakan kelas yang diajukan sebagai salah satu syarat kenaikan pangkat terindikasi 'aspal' asli tapi palsu. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara peneliti mendapatkan data bahwa jasa penulisan karya tulis memang dipilih oleh sebagian guru karena mudah ditemukan tempat yang menyediakan jasa tersebut dan relatif murah tarifnya. Guru-guru yang menggunakan jalur lurus, jujur, hasil karya sendiri, tidak mendapatkan kemudahan untuk urusan kenaikan pangkat dan kalah dengan guru-guru yang menggunakan jalur tidak resmi. Tentu saja adanya jasa seperti itu membuat guru malas membuat sendiri karya ilmiahnya. Akan tetapi, pihak Dinas Dikpora telah memperketat penilaian terhadap karya ilmiah guru dan hasilnya ada 4 guru yang dibatalkan kenaikan pangkatnya karena diketahui menggunakan karya ilmiah palsu.

Kurang Berfungsinya Kegiatan Kelompok Kerja Guru

Kelompok kerja guru di lingkungan Kecamatan Karanganyar yang seharusnya menjadi wadah guru untuk bertukar informasi dan membicarakan persoalan-persoalan yang dihadapi para guru di sekolah ternyata belum optimal fungsinya. Dalam setiap kegiatannya hanya membahas hal-hal yang bersangkutan paut dengan masalah pembelajaran saja seperti pembuatan silabus, rencana pembelajaran, soal ujian, penilaian, dan hal-hal yang baru seperti kurikulum 2013. Masalah penulisan karya tulis ilmiah sebagai pengembangan kompetensi berkelanjutan sangat jarang dibahas pada pertemuan kelompok kerja guru. Sampai saat peneliti memperoleh informasi ini memang kegiatannya sangat jarang membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan menulis karya ilmiah. Penyebab utama dari kurangnya sosialisasi ini karena keterbatasan waktu kegiatan, keterbatasan nara sumber, dan kurang disiplinnya anggota ketika menghadiri pertemuan kegiatan kelompok kerja guru.

Kurangnya Dukungan dari Sekolah

Sosialisasi, pelatihan, workshop, atau pendampingan menulis karya ilmiah adalah kegiatan yang bisa menjadi sumber pengetahuan untuk mengatasi ketidakpahaman atau kebingungan dalam melakukan tugas. Akan tetapi, kegiatan semacam itu jarang sekali dilakukan di tingkat sekolah. Bahkan 78% (25 orang) guru menyatakan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di tingkat kecamatan atau kabupaten secara rutin tidak memungkinkan. Hal itu disebabkan tidak adanya izin dari kepala sekolah. Dengan demikian, kurangnya pengetahuan paraguru tentang penulisan karya ilmiah juga disebabkan oleh kurangnya dukungan pihak sekolah terhadap upaya meningkatkan pengetahuan guru tentang teknik penulisan karya tulis ilmiah khususnya PTK sehingga pemahaman tentang prosedur penulisan yang diinginkan oleh tim penilai tidak pernah diperoleh guru dari sekolah, seperti penuturan salah satu guru berikut ini,

“Di sekolah *nggak* pernah ada sosialisasi bagaimana menulis PTK yang sesuai dengan yang diinginkan Tim penilai. *Sak jane* ya perlu lo, paling tidak secara berkala, biar pemahaman kita tentang menulis PTK itu seragam dan sesuai dengan yang diinginkan penilai. Wong mau ikut kegiatan di tempat lain, di kecamatan misalnya *nggak* dijamin”

Upaya yang Dilakukan Guru untuk Mengembangkan Profesionalisme Guru melalui Penulisan Karya Ilmiah

Workshop/Pelatihan

Sebagian besar guru (75% atau 24 orang) di Kecamatan Karanganyar berupaya dengan mengikuti kegiatan pelatihan/workshop yang diikuti atas inisiatif sendiri dengan biaya mandiri maupun tugas dari sekolah/lembaga. Adapun sejak tahun 2010 sampai dengan 2015 ada 6 kegiatan tentang menulis karya ilmiah yang pernah diadakan di tingkat kecamatan adalah pelatihan dan workshop penelitian tindakan kelas dengan nara sumber dari lembaga penjaminan mutu atau LPMP Jawa Tengah, FKIP Universitas Sebelas Maret, FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta, dan guru berprestasi.

Belajar Sendiri

Upaya lain yang pernah dilakukan sebagian guru (8 orang atau 25%) di Kecamatan Karanganyar untuk mengembangkan kemampuan gurumenulis karya tulis ilmiah terutama PTK adalah dengan belajar sendiri dan mencari contoh-contoh PTK dari internet. Contoh yang ada ini kemudian dipakai sebagai acuan guru untuk menulis. Di samping itu, juga menumbuhkan motivasi diri dengan menerapkan semboyan ‘Tulis yang kamu kerjakan dan kerjakan yang kamu tulis’.

Mengikuti Lomba

Pada dasarnya salah satu syarat mengikuti seleksi guru teladan dan atau calon kepala sekolah, peserta wajib membuat satu karya ilmiah yang dapat dipresentasikan ketika pelaksanaan tes wawancara. Selain itu, ada juga lomba karya tulis guru yang fokus penilaiannya hanya pada karya hasil penelitian tindakan yang dibuat. Dengan demikian, setiap peserta dituntut dan didorong untuk membuat karya tulis ilmiah. Dengan jalan ini, mau atau tidak mau, suka maupun tidak suka guru benar-benar harus membuat karya tulis kalau ingin mendapatkan keberhasilan. Atas dasar inilah beberapa guru (15% atau 5 orang) berupaya meningkatkan pengatahuannya tentang penulisan karya ilmiah dengan mengikuti lomba karya tulis ilmiah untuk guru yang diadakan setiap tahun.

PEMBAHASAN

Penulisan Karya Ilmiah sebagai Kendala Utama untuk Mancapai Guru Profesional

Seperti yang diamanatkan di dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa guru adalah pekerja profesional. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Seorang guru yang profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal. Kriteria tersebut di antaranya memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki

kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya, mempunyai jiwakreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya, dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus-menerus (*continuous improvement*) melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar dan sebagainya (McLaughlin, 2006). Oleh karena itu, Samuel (2002: 63) merekomendasikan bahwa guru harus terus belajar dan menulis baik karya ilmiah maupun populer untuk seminar maupun publikasi di media massa sebagai bentuk pengembangan profesionalismenya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian guru melakukan kecurangan dalam pengembangan profesionalan berkelanjutan. Hal ini terbukti 5 dari 32 guru partisipan atau 15% mengaku pernah memakai jasa pembuat karya tulis khususnya penelitian tindakan kelas (PTK) untuk kenaikan pangkat atau untuk kegiatan yang lain seperti sertifikasi. Kecurangan-kecurangan yang dilakukan sebagian guru dalam menulis PTK sebagai salah satu pengembangan keprofesionalan berkelanjutan ini dipicu oleh berbagai persoalan baik internal maupun eksternal.

Persoalan internal yang mempengaruhi guru untuk menulis adalah motivasi diri/niat guru untuk menulis masih rendah. Motivasi guru bisa berasal dari faktor internal yakni dari dalam diri guru itu sendiri seperti halnya usia. Informan yang berusia lebih dari 51 tahun terbukti 53% (17 orang) cenderung malas untuk menulis yang disebabkan oleh menurunnya daya ingat dan penglihatannya. Persoalan internal yang mempengaruhi guru menulis berikutnya adalah kurangnya pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan guru dalam menulis karya ilmiah dalam hal ini Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Sebagian guru mengaku tidak paham tata cara atau prosedur penulisan PTK terutama guru-guru yang berusia lebih dari 51 tahun karena tidak pernah mendapatkan ilmu menulis PTK.

Kurangnya waktu luang untuk menulis menjadi alasan sebagian besar guru dalam menulis karya ilmiah. Bahkan bagi guru olah raga dan agama, yang harus mengajar di dua atau lebih sekolah untuk memenuhi beban mengajar 24 jam per minggu membuat banyak guru merasa tidak cukup waktu untuk menulis. Dari hasil triangulasi sumber yang peneliti lakukan kepada guru yang menjabat sebagai wakil kepala sekolah menyebutkan bahwa waktu bukan alasan seseorang untuk tidak melakukan kegiatan menulis sebab banyak orang sibuk justru produktif dalam menghasilkan karya tulis. Persoalannya hanya terletak pada kemauan dan keterbiasaan dalam menulis. Seseorang yang sudah terbiasa menuliskan 'uneg-uneg' atau pikirannya akan sangat terbebani jika tidak dituangkan ke dalam bentuk tulisan sehingga sesibuk apapun orang tersebut masih mampu untuk menghasilkan suatu karya tulis.

Pengembangan Diri pada Guru Masih pada Taraf Terpaksa

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori profesionalisme guru yang dikemukakan oleh Daryanto (2006) seperti yang dikemukakan pada bab II, bahwa guru profesional harus mempunyai jiwa yang kreatif dan produktif. Guru harus selalu melakukan pengembangan diri secara terus-menerus melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar dan sebagainya

(Kelchtermans, 2013). Guru harus terus belajar dan menulis baik karya ilmiah maupun populer untuk seminar maupun publikasi di media massa sebagai bentuk pengembangan profesinya. Ketidaksesuaian hasil penelitian dengan teori profesionalisme guru yang dikemukakan oleh Daryanto (2006) dikarenakan masih sekitar 90% partisipan belum melakukan pengembangan diri secara terus-menerus terbukti bahwa hasil penelitian menunjukkan banyaknya guru yang mengemukakan bahwa niat untuk menulis masih sangat rendah, dengan sejumlah alasan. Misalnya terganggu oleh urusan keluarga, tidak ada niat yang seratus persen, tidak memiliki waktu luang yang cukup, tidak ada yang menyuruh, atau belum waktunya untuk naik pangkat sehingga belum mempersiapkan diri untuk menulis, tergerak hati untuk menulis jika ada tuntutan seperti sudah melewati batas waktu kenaikan pangkat dan atau beban tugas dari Kepala Sekolah. Tugas dari kepala sekolah misalnya dikirim untuk mengikuti tes calon kepala sekolah maupun untuk mengikuti tes seleksi guru teladan. Kedua tes tersebut menyaratkan guru untuk menulis karya ilmiah yang dipresentasikan pada saat ujian wawancara.

Melihat kenyataan tersebut, berdasarkan teori yang dikemukakan oleh (Supriyanto, 2015). Peneliti tersebut membedakan tipe guru menulis maka guru di lokasi penelitian tergolong pada tipe yang kedua yaitu guru menulis karena keterpaksaan. Guru dengan tipe seperti ini, mau menulis hanya jika terpaksa saja. Keterpaksaan muncul karena adanya lomba menulis, sebagai syarat pengajuan kenaikan pangkat/golongan, atau tugas dari atasan. Tipe guru yang menulis karena keterpaksaan memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) menulis karena sesuatu hal; (b) menulis saat ada kemauan atau mempunyai waktu luang; (c) membaca tidak dilakukan setiap hari; (d) terkadang mau belajar meningkatkan kualitas tulisan; (e) mau menerima masukan dari orang lain. Di samping niat menulis yang masih rendah ternyata ada sebagian guru yang tidak mampu mengoperasikan komputer merupakan kesulitan bagi guru dalam menulis karya ilmiah. Sebagian guru mengaku tidak bisa mengoperasikan komputer (gagap teknologi) seperti yang dituturkan guru J berikut ini "Saya tidak bisa komputer, untuk menulis terkendala ketidakbisaan IT". Ini jelas tidak sesuai dengan teori profesionalisme yang dikemukakan Surya (2005) bahwa guru yang mempunyai tingkat profesional tinggi tercermin dari pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan tugas dan pengabdian. Guru yang profesional mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial intelektual, moral, spiritual. Tanggung jawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya dan menghargai serta mengembangkan dirinya (Kelchtermans, 2013). Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial seperti memiliki kemampuan interaktif efektif. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala yang dialami guru SD di Kecamatan Karanganyar dalam menulis karya ilmiah meliputi: (a) motivasi menulis yang rendah, (b) tidak memiliki cukup waktu luang, (c) kurangnya pemahaman tentang teknik penulisan, (d) kesulitan mencari data, (e) gagap teknologi, (f) tidak memiliki buku referensi, (g) maraknya jasa pembuatan karya tulis, (h) kurang berfungsinya kegiatan kelompok kerja guru (KKG) dalam meningkatkan kompetensi menulis karya ilmiah, (i) kurangnya dukungan dari sekolah. Adapun upaya-upaya yang telah dilakukan oleh guru untuk mengembangkan profesionalisme dalam menulis karya ilmiah sebagai salah satu wujud pengembangan profesi adalah dengan jalan: (a) mengikuti pelatihan/workshop, (b) belajar sendiri, (c) mengikuti lomba.

Berdasarkan hasil penelitian dapat direkomendasikan kepada Kepala Sekolah agar memprakarsai dan memberi dukungan dalam pengadaan kegiatan workshop secara berkelanjutan, menambah buku referensi perpustakaan, mengadakan pelatihan komputer, menerapkan pola manajerial *reward and punishment*, melakukan pemantauan pelaksanaan kegiatan profesional dan melakukan pemantauan kegiatan tim penilai kinerja guru dan tim pengembangan keprofesian berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2007). *Research Methods in Education*, London – New York: Routledge
- Daryanto, (2013). *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: Gava Media.
- Kelchtermans G. (2013) Teachers and Their Career Story: A biographical perspective on professional development. In C. Day (ed). *Research on Teacher Thinking: Understanding Professional Development*, London: Falmer Press
- McLaughlin D. (2006) Who is to retrain the teacher trainers? A Papua New Guinea Sase-study. *Teaching and Teacher Education* 12 (3) pp. 285-301.
- Miles & Huberman, (1994). *Qualitative Data Analysis*, London: Sage Publication
- Nasution, (2006), *Metode Penelitian. Nturalistik- Kualitatif*, Bandung: Tarsito
- Nurjanah, L. (2014). Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Tulis Ilmiah Bagi Guru Profesional di SMA Negeri 1 Kauman Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Humanity*, 10 (1), 97-114
- Samuel M. (2002) Working in the rain: pressures and priorities for teacher education curriculum design in South Africa: a case-study of the University of Durban-Westville in *Researching Teacher Education: The Multi-Site Teacher Education Project*. Special Issue of *the International Journal of Educational Development*, 22 (34): 57-66

Sutopo, (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Ed. II), Surakarta:UNS

Surya, Muhammad. (2005). *Membangun Profesionalisme Guru*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia

Supriyanto, A. (2015). Harapan, Kenyataan dan Strategi Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Penulisan Karya Tulis Ilmiah. *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Keprofesian menuju Guru Profesional di Universitas Negeri Malang*. 109-114.